

EKSPLORASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR DALAM PEMIKIRAN PAULO FREIRE

Nabilah Luthfiyyah¹, Fatimah Azis²

nabilahluthfiyyah69@gmail.com¹, fatimah.azis@unismuh.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemikiran Paulo Freire dalam konteks pendidikan, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan dan peningkatan kesadaran kritis individu. Freire berargumen bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai proses dialogis yang melibatkan partisipasi aktif siswa, bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur, menelaah berbagai sumber yang membahas konsep-konsep pendidikan Freire serta penerapannya dalam konteks pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama dari pemikiran Freire, seperti dialog, kesadaran kritis, dan keterlibatan sosial, mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang mendorong interaksi antara guru dan siswa, siswa dapat lebih memahami dan menganalisis realitas sosial di sekitarnya, sehingga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pemikiran Freire, seperti resistensi terhadap perubahan metode pengajaran dan kurangnya pelatihan bagi pendidik. Kesimpulannya, pemikiran Paulo Freire memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sistem pendidikan yang responsif dan berkeadilan, serta relevan untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan saat ini, guna membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Eksplorasi, Nilai-Nilai Pendidikan, Karakter Siswa, Pemikiran Paulo Freire.

ABSTRACT

This study examines the educational philosophy of Paulo Freire, emphasizing the importance of education as a tool for liberation and the enhancement of individuals' critical consciousness. Freire argues that education should function as a dialogical process that involves the active participation of students, rather than merely a transfer of knowledge from teachers to students. To achieve this objective, the research employs a qualitative approach with a literature review, analyzing various sources that discuss Freire's educational concepts and their application in modern educational contexts. The findings indicate that the core principles of Freire's thought, such as dialogue, critical consciousness, and social engagement, can create a more inclusive and empowering learning environment. By applying teaching methods that encourage interaction between teachers and students, learners can better understand and analyze the social realities around them, thereby preparing them to contribute positively to society. Furthermore, this study identifies challenges in implementing Freire's philosophy, such as resistance to changes in teaching methods and the lack of training for educators. In conclusion, Paulo Freire's ideas significantly contribute to the development of a responsive and equitable educational system that is relevant for contemporary curricula, aimed at shaping a generation that is critical, creative, and socially responsible. This research is expected to serve as a reference for educators and policymakers in developing better educational practices.

Keywords: Exploration, Educational Values, Student Character, Paulo Freire's Thought.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada dasarnya, pendidikan karakter adalah upaya sistematis dalam

membangun moralitas, sikap, dan kepribadian siswa agar dapat menjadi individu yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), pendidikan karakter menjadi semakin penting mengingat usia siswa yang berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa, di mana mereka lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan luar, baik positif maupun negatif. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan besar. Pengaruh budaya luar yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal serta semakin maraknya penggunaan media sosial dan teknologi modern memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa. Fenomena ini sering kali menyebabkan munculnya masalah-masalah seperti menurunnya disiplin, kurangnya empati, serta rendahnya sikap tanggung jawab di kalangan siswa.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendekatan Paulo Freire dalam pendidikan pembebasan menjadi salah satu solusi yang layak untuk dipertimbangkan. Paulo Freire, seorang pemikir pendidikan dari Brazil, memiliki pandangan bahwa pendidikan harus berfungsi untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan, kebodohan, dan penindasan. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membangun kesadaran kritis pada peserta didik, yang tidak hanya memampukan mereka untuk memahami pelajaran secara mendalam tetapi juga untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial yang ada di sekitar mereka. Freire berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan demokratis, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran. Menurutnya, guru dan siswa adalah mitra yang sama-sama terlibat dalam proses pembelajaran, di mana keduanya saling bertukar pikiran dan berdialog untuk memahami realitas sosial (Husni, 2020).

Penerapan pemikiran Paulo Freire dalam pendidikan karakter siswa SMAS Muhammadiyah Makassar dapat memberikan perspektif baru dalam membangun kepribadian siswa. Pendidikan karakter yang berbasis pada pemikiran Freire ini menekankan pada pembentukan siswa yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sosialnya. Freire meyakini bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengarahkan siswa untuk berpikir secara mandiri dan kritis tanpa terbelenggu oleh otoritas atau dogma tertentu. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap peduli terhadap sesama menjadi fokus utama yang dapat dikembangkan melalui pendekatan ini. Lestari, Munajah, dan Uyuni (2023) mengemukakan bahwa konsep pendidikan karakter berbasis pemikiran Freire ini akan membantu siswa dalam memahami arti penting dari keberanian, ketegasan, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang didasari oleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai moral dan sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep pendidikan berbasis kritis telah diimplementasikan dalam beberapa lembaga pendidikan, baik yang berbasis agama maupun sekolah umum. Panggabean (2022) menyatakan bahwa pendidikan berbasis kritis, seperti yang diusulkan Freire, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran diri serta kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter. Dalam konteks pendidikan karakter, konsep pendidikan kritis ini dapat diimplementasikan di SMAS Muhammadiyah Makassar melalui pendekatan yang mengutamakan dialog, diskusi, serta partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melalui metode ini, siswa akan lebih terdorong untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta memahami pentingnya sikap saling menghormati dalam interaksi sosial.

Di sisi lain, Nanggalaupi dan Suryadi (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsep pendidikan berbasis kebebasan yang dikembangkan Freire dapat bersinergi dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh tokoh pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar

Dewantara. Kolaborasi antara pemikiran Paulo Freire dengan pendekatan pendidikan lokal ini akan menghasilkan konsep pendidikan karakter yang lebih relevan dengan budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Indonesia, khususnya di lingkungan SMAS Muhammadiyah Makassar. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan pemikiran kedua tokoh ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh, mandiri, dan memiliki sikap peduli terhadap sesama.

Pemikiran Paulo Freire juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis humanisme yang melihat peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi besar untuk berkembang. Fadli (2020) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis humanisme Freire bertujuan untuk menumbuhkan potensi setiap individu sehingga mereka dapat berperan secara positif di masyarakat. Dalam pendidikan karakter, pendekatan humanistik ini mendorong siswa untuk mengenal dirinya sendiri, menghargai orang lain, dan menyadari peran serta tanggung jawab sosialnya. Dengan mengadopsi pendekatan humanisme dalam pendidikan karakter, SMAS Muhammadiyah Makassar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, di mana setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minatnya masing-masing.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang berbasis pada pemikiran Freire tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Rohinah (2019) menegaskan bahwa pendidikan yang mengutamakan kesadaran kritis akan membantu siswa dalam memahami berbagai permasalahan sosial yang ada di sekitarnya, serta mengembangkan sikap kepedulian dan empati yang mendalam. Pendidikan yang bersifat dialogis dan partisipatif memungkinkan siswa untuk memahami berbagai sudut pandang serta belajar untuk berkomunikasi secara efektif. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan berani untuk mengambil sikap yang benar sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Secara keseluruhan, penerapan pemikiran Paulo Freire dalam pendidikan karakter siswa di SMAS Muhammadiyah Makassar diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk siswa yang memiliki kesadaran kritis, kemampuan berpikir mandiri, serta kepekaan sosial yang tinggi. Datungsolang (2018) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang baik melibatkan proses yang berkelanjutan dan kolaboratif antara siswa, guru, serta lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan pendidikan karakter berbasis Freire di sekolah ini membutuhkan dukungan penuh dari semua pihak terkait, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan di SMAS Muhammadiyah Makassar tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang berprestasi secara akademik, tetapi juga untuk menciptakan generasi muda yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, serta sikap peduli terhadap sesama. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pemikiran Paulo Freire akan membantu siswa dalam memahami esensi dari pendidikan yang sesungguhnya, yaitu untuk memanusiakan manusia dan membangun masyarakat yang lebih adil serta harmonis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Paulo Freire. Penelitian ini akan memanfaatkan buku, artikel jurnal, disertasi, serta laporan penelitian

yang berkaitan dengan pendidikan karakter, teori pendidikan Freire, dan praktik pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan melakukan kajian terhadap literatur yang ada, peneliti akan dapat mengidentifikasi konsep-konsep kunci, nilai-nilai pendidikan karakter, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di SMAS Muhammadiyah Makassar. Proses analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi yang diperoleh, mengaitkan antara teori dan praktik, serta menyimpulkan temuan yang relevan untuk menyusun rekomendasi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu proses pencarian dan penemuan yang melibatkan penyelidikan mendalam terhadap suatu wilayah, ide, atau fenomena dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif atau menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak diketahui. Konsep eksplorasi telah menjadi bagian integral dari perkembangan manusia sepanjang sejarah, baik dalam konteks geografi, ilmu pengetahuan, budaya, psikologi, maupun bisnis. Berikut adalah pembahasan yang lebih mendalam mengenai eksplorasi dalam berbagai konteks.

1. Eksplorasi Geografi

Eksplorasi geografi merupakan salah satu bentuk eksplorasi yang paling dikenal luas, yang merujuk pada penjelajahan fisik suatu daerah. Sejarah mencatat banyak ekspedisi yang dilakukan oleh para penjelajah untuk memetakan wilayah baru, mengidentifikasi sumber daya, dan memahami keragaman alam dan budaya. Salah satu contoh yang terkenal adalah perjalanan Marco Polo ke Asia, yang membuka wawasan baru bagi Eropa tentang dunia Timur.

Ekspedisi geografi sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keinginan untuk menemukan rute perdagangan baru, menjelajahi kekayaan sumber daya alam, atau sekadar mencari pengetahuan tentang wilayah yang belum dikenal. Pada era modern, eksplorasi geografi tidak hanya terbatas pada penjelajahan fisik, tetapi juga mencakup penggunaan teknologi canggih seperti pemetaan satelit, pemodelan geografis, dan penginderaan jauh. Ini memungkinkan ilmuwan dan peneliti untuk menganalisis dan memahami lingkungan dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

2. Eksplorasi Ilmiah

Dalam ranah ilmu pengetahuan, eksplorasi sering kali dikaitkan dengan penelitian dan eksperimen yang bertujuan untuk memahami hukum-hukum alam dan fenomena yang ada di sekitar kita. Eksplorasi ilmiah melibatkan pengujian hipotesis, pengumpulan data, serta analisis dan interpretasi hasil yang diperoleh. Proses ini sangat penting dalam pengembangan teknologi baru, pengobatan, dan pemahaman yang lebih baik tentang alam semesta.

Sebagai contoh, eksplorasi luar angkasa yang dilakukan oleh NASA dan lembaga antariksa lainnya merupakan salah satu pencapaian eksplorasi ilmiah yang paling menonjol. Misi-misi seperti penjelajahan Mars dengan rover, pengamatan planet dan bintang, serta penelitian tentang kemungkinan kehidupan di luar bumi semuanya merupakan bagian dari upaya eksplorasi ilmiah. Di bidang biologi, eksplorasi mikroskopis dapat dilakukan untuk memahami struktur sel dan mekanisme kehidupan di tingkat yang lebih kecil.

3. Eksplorasi Psikologis

Eksplorasi tidak hanya terbatas pada fisik dan ilmiah; dalam psikologi, eksplorasi berfungsi sebagai alat untuk memahami diri sendiri dan pengalaman hidup individu. Proses ini sering kali melibatkan refleksi pribadi, terapi, atau bimbingan psikologis untuk

membantu individu mengidentifikasi dan mengatasi masalah emosional atau mental yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, eksplorasi dapat membantu seseorang menemukan makna dalam hidup mereka, mengatasi trauma, atau mengembangkan strategi coping yang lebih baik.

Pentingnya eksplorasi psikologis terletak pada kemampuannya untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan meningkatkan kesejahteraan mental. Dengan memahami pikiran dan perasaan mereka, individu dapat lebih baik mengelola stres, berhubungan dengan orang lain, dan mencapai tujuan hidup mereka. Pendekatan seperti terapi kognitif-perilaku, konseling, atau teknik mindfulness merupakan beberapa metode yang digunakan dalam eksplorasi psikologis.

4. Eksplorasi Kultural

Eksplorasi budaya merupakan proses penyelidikan terhadap kebudayaan, tradisi, dan praktik masyarakat lain untuk memahami nilai-nilai dan perspektif yang berbeda. Ini melibatkan interaksi dengan komunitas lain, belajar bahasa, dan berpartisipasi dalam tradisi atau ritual setempat. Eksplorasi kultural membantu memperluas wawasan seseorang dan dapat mengurangi stereotip serta prasangka terhadap budaya lain.

Dalam era globalisasi, eksplorasi kultural menjadi semakin penting. Melalui perjalanan, pertukaran pelajar, dan media sosial, individu dapat terhubung dengan berbagai budaya di seluruh dunia. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi tetapi juga membangun toleransi dan pemahaman antarbudaya. Misalnya, banyak program pertukaran yang memungkinkan siswa untuk belajar di luar negeri, yang pada gilirannya membantu mereka memahami tantangan dan kekayaan budaya yang berbeda.

5. Eksplorasi Bisnis

Dalam dunia bisnis, eksplorasi dapat merujuk pada pencarian peluang pasar baru, inovasi produk, atau metode operasional yang lebih efisien. Proses ini sering kali melibatkan riset pasar, analisis kompetitor, dan pengembangan strategi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Perusahaan yang berhasil melakukan eksplorasi dengan baik cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi, karena mereka dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tren dan permintaan pasar.

Sebagai contoh, perusahaan teknologi seperti Apple dan Google terkenal karena kemampuan mereka dalam berinovasi dan mengeksplorasi produk baru. Melalui eksplorasi, mereka mampu menciptakan produk yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pelanggan saat ini tetapi juga membentuk tren masa depan. Selain itu, eksplorasi dalam konteks bisnis juga mencakup penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya.

Secara umum, eksplorasi adalah proses yang melibatkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang dunia di sekitar kita. Dalam berbagai konteks, eksplorasi dapat menghasilkan wawasan baru, inovasi, dan pertumbuhan pribadi. Penting untuk diingat bahwa eksplorasi bukan hanya tentang penemuan fisik, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, budaya lain, dan bagaimana kita berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam dunia yang terus berubah dan berkembang ini, eksplorasi menjadi semakin relevan. Dengan kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin mudah, peluang untuk melakukan eksplorasi juga semakin luas. Oleh karena itu, mengembangkan sikap eksploratif dalam diri kita sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan dan memanfaatkan potensi yang ada. Melalui eksplorasi, kita tidak hanya dapat memahami dunia dengan lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan.

B. Nilai-Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan individu dalam masyarakat. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan ini sangat penting untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana dalam bersikap dan bertindak. Berikut adalah beberapa nilai-nilai pendidikan yang krusial untuk ditanamkan dalam proses pembelajaran.

1. Nilai Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam konteks pendidikan, nilai ini sangat penting karena mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka sendiri. Pendidikan yang menanamkan nilai kemandirian akan melatih siswa untuk menjadi individu yang proaktif, mampu mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Suhartono & Lestariningsih, 2020).

2. Nilai Kerjasama

Kerjasama atau kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja bersama orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pendidikan, nilai kerjasama diajarkan melalui kegiatan kelompok, proyek bersama, dan diskusi. Siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi dengan baik, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan. Dengan menanamkan nilai kerjasama, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati (Aulia et al., 2023).

3. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Siswa perlu belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Pendidikan yang menekankan nilai tanggung jawab akan membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka, baik dalam konteks akademik maupun sosial (Noermanzah, 2019). Hal ini termasuk menyelesaikan tugas tepat waktu, berperilaku baik di lingkungan sekolah, dan menjaga hubungan baik dengan teman-teman serta guru. Dengan demikian, nilai tanggung jawab akan membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin dan dapat diandalkan.

4. Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah nilai yang sangat fundamental dalam pendidikan. Siswa harus diajarkan untuk berperilaku jujur, baik dalam pembelajaran maupun dalam interaksi sosial. Nilai kejujuran membantu siswa untuk memahami pentingnya integritas, transparansi, dan kepercayaan. Pendidikan yang menekankan kejujuran akan mengajarkan siswa untuk tidak melakukan kecurangan, baik dalam ujian maupun dalam kehidupan sehari-hari (Kardiana et al., 2021). Kejujuran juga merupakan pondasi untuk membangun hubungan yang baik antara individu dan masyarakat.

5. Nilai Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Dalam konteks pendidikan, nilai ini sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung. Siswa yang memiliki nilai empati akan lebih mampu berinteraksi dengan baik, menghargai perbedaan, dan membantu teman-teman yang membutuhkan (Nafi'a et al., 2022). Pendidikan yang menanamkan nilai empati akan menciptakan individu yang lebih peduli dan peka terhadap masalah sosial, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

6. Nilai Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Dalam

pendidikan, menumbuhkan nilai kreativitas sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Proses pembelajaran yang memberikan ruang untuk berkreasi dan berinovasi akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan solusi (Marisa et al., 2023). Pendidikan yang mendorong kreativitas akan melatih siswa untuk menjadi pemecah masalah yang handal, siap beradaptasi, dan mampu menghadapi perubahan.

7. Nilai Disiplin

Disiplin adalah nilai yang mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan sumber daya. Dalam pendidikan, disiplin sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa yang disiplin akan lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencapai tujuan akademik. Pendidikan yang menekankan disiplin akan mengajarkan siswa untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, dan menyelesaikan tugas dengan baik (Suhartono & Lestariningsih, 2020). Dengan demikian, nilai disiplin membantu membentuk individu yang terorganisir dan fokus.

8. Nilai Keadilan

Keadilan adalah nilai yang berkaitan dengan perlakuan yang sama dan tidak memihak terhadap semua individu. Dalam pendidikan, nilai ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Pendidikan yang menanamkan nilai keadilan akan mengajarkan siswa untuk menghormati hak-hak orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan memperjuangkan keadilan di masyarakat (Aulia et al., 2023). Dengan demikian, siswa akan tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap isu-isu sosial dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil.

C. Karakter Siswa

Karakter siswa mencakup berbagai sifat, perilaku, dan nilai-nilai yang dimiliki individu yang berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, teman sebaya, dan masyarakat. Pembentukan karakter siswa sangat penting dalam konteks pendidikan karena karakter yang kuat akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas, empati, dan kemampuan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Berbagai aspek yang membentuk karakter siswa perlu dipahami secara mendalam, karena hal ini akan berdampak pada perkembangan mereka dalam jangka panjang.

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu pilar utama dalam karakter siswa. Siswa yang jujur cenderung memiliki integritas tinggi, dapat dipercaya, dan berperilaku konsisten dengan nilai-nilai moral. Dalam lingkungan pendidikan, nilai kejujuran tidak hanya diterapkan pada hasil akademik, tetapi juga pada interaksi sosial. Misalnya, siswa diajarkan untuk menghindari tindakan curang, baik dalam ujian maupun saat menyelesaikan tugas. Pendidikan yang menekankan kejujuran akan membantu siswa memahami pentingnya transparansi dalam semua aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Suhartono & Lestariningsih, 2020). Hal ini juga berkaitan dengan pembentukan karakter yang kuat, di mana siswa yang jujur akan lebih mampu membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati dengan teman-teman, guru, dan anggota masyarakat lainnya.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah karakter yang esensial dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki sikap tanggung jawab cenderung menyelesaikan tugas mereka dengan baik, menghargai waktu, dan mengakui kesalahan jika terjadi. Dalam pendidikan, penting bagi siswa untuk belajar bagaimana mengelola waktu dan sumber daya mereka dengan bijak. Pendidikan yang menanamkan nilai tanggung jawab akan mendorong siswa untuk memiliki inisiatif dan disiplin, serta rasa memiliki terhadap lingkungan belajar

mereka (Aulia et al., 2023). Misalnya, melalui proyek kelompok, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab terhadap peran mereka dalam tim dan bagaimana kontribusi mereka dapat memengaruhi hasil akhir. Dengan demikian, karakter tanggung jawab akan membentuk individu yang lebih dapat diandalkan dan profesional di masa depan.

3. Kerjasama

Kerjasama adalah kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam lingkungan pendidikan, karakter kerjasama sangat penting karena membantu siswa belajar berkolaborasi, berkomunikasi, dan menghargai keragaman. Siswa yang mampu bekerja sama dengan baik tidak hanya akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan tetapi juga lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kelompok dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter ini. Siswa belajar bagaimana mendengarkan pendapat orang lain, bernegosiasi, dan mencari solusi bersama (Kardiana et al., 2021). Dengan adanya pengalaman kerjasama, siswa akan memiliki keterampilan sosial yang diperlukan dalam dunia kerja dan masyarakat yang semakin kompleks.

4. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Karakter ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Siswa yang memiliki empati akan lebih mampu berinteraksi dengan teman-teman mereka, menghargai perbedaan, dan membantu orang lain dalam kesulitan. Pendidikan yang mengajarkan nilai empati dapat mendorong siswa untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, role play, atau proyek pengabdian masyarakat, siswa dapat belajar untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, yang pada gilirannya akan membentuk karakter sosial yang lebih baik (Nafi'a et al., 2022).

5. Kemandirian

Kemandirian merupakan karakter yang sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan secara mandiri. Siswa yang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain. Dalam proses pendidikan, menumbuhkan kemandirian dapat dilakukan melalui pemberian kebebasan dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran, serta mendorong siswa untuk mencari solusi secara mandiri. Misalnya, dalam tugas-tugas proyek, siswa dapat diberikan kebebasan untuk memilih topik yang mereka minati dan mengembangkan pendekatan mereka sendiri (Marisa et al., 2023). Kemandirian ini sangat berharga, terutama di era informasi dan teknologi yang menuntut individu untuk lebih kreatif dan inovatif.

6. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan berpikir di luar batasan konvensional. Karakter kreatif sangat penting dalam dunia yang terus berubah dan berkembang. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi dapat menemukan cara-cara inovatif untuk menyelesaikan masalah dan berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat. Pendidikan yang mendorong kreativitas dapat dilakukan dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka, berpartisipasi dalam proyek seni, dan berpikir kritis (Aulia et al., 2023). Kegiatan seperti brainstorming, workshop seni, dan eksperimen ilmiah dapat memfasilitasi pengembangan kreativitas siswa. Dengan mengembangkan kemampuan kreatif, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi agen perubahan di lingkungan mereka.

7. Disiplin

Disiplin adalah karakter yang mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan

mengikuti aturan. Siswa yang disiplin akan lebih mampu mengelola waktu mereka dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengikuti tata tertib di sekolah. Pendidikan yang menekankan disiplin membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik dan sikap profesional yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan (Suhartono & Lestariningsih, 2020). Misalnya, dengan menetapkan rutinitas harian yang baik dan memahami pentingnya untuk tidak menunda-nunda pekerjaan, siswa akan belajar untuk menjadi lebih efisien dan produktif.

8. Keadilan

Keadilan adalah karakter yang mendorong siswa untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan menghargai hak-hak orang lain. Siswa yang memiliki karakter keadilan akan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan. Pendidikan yang menanamkan nilai keadilan dapat membantu siswa memahami pentingnya memperjuangkan hak-hak individu dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil (Kardiana et al., 2021). Dengan memahami konsep keadilan, siswa akan terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mendukung kesetaraan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

D. Pemikiran Paulo Freire

Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf asal Brasil, dikenal secara luas karena kontribusinya yang mendalam dalam bidang pendidikan, terutama melalui pendekatannya yang revolusioner yang dikenal sebagai pendidikan pembebasan. Pemikiran Freire berakar dari keyakinan mendalam bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membebaskan individu dari belenggu ketidakadilan sosial dan ekonomi. Dia melihat pendidikan sebagai proses transformatif yang memungkinkan individu untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bukan sekadar penerima informasi yang pasif.

Salah satu kritik utama Freire terhadap sistem pendidikan tradisional adalah bahwa sistem tersebut sering kali mengadopsi pendekatan “bankir”, di mana guru dianggap sebagai penyimpan pengetahuan yang harus disampaikan kepada siswa sebagai objek pasif. Freire berargumen bahwa pendekatan ini tidak hanya membatasi kreativitas dan pemikiran kritis siswa, tetapi juga memperkuat struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Dia percaya bahwa pendidikan seharusnya bersifat dialogis, di mana interaksi antara guru dan siswa dapat menciptakan ruang bagi eksplorasi ide-ide dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas sosial.

Dalam konsep pendidikan Freire, dialog memegang peranan penting. Dia menekankan bahwa melalui dialog, guru dan siswa dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pandangan tentang dunia, sehingga mereka dapat bersama-sama mengeksplorasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Dialog ini bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangun hubungan saling percaya dan menghormati antara guru dan siswa. Freire berpendapat bahwa pendidikan yang dialogis memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis tentang kondisi mereka dan mendorong mereka untuk terlibat dalam perubahan sosial yang berarti (Husni, 2020).

Salah satu konsep kunci dalam pemikiran Freire adalah “*konscientization*,” yang merujuk pada proses pengembangan kesadaran kritis. Freire berargumen bahwa pendidikan harus bertujuan untuk membantu siswa memahami situasi sosial, ekonomi, dan politik yang mereka hadapi, serta mengenali ketidakadilan yang ada di sekitar mereka. Dalam pandangannya, individu yang memiliki kesadaran kritis akan mampu mengidentifikasi dan menganalisis struktur-struktur yang menindas, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan perubahan yang positif di masyarakat (Rohinah, 2019). Freire percaya bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk

membebaskan individu dari ketidakadilan dan penindasan.

Lebih lanjut, Freire mengedepankan ide bahwa siswa seharusnya tidak dipandang sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai subjek yang aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru berubah menjadi fasilitator yang mendukung dan membimbing siswa dalam mengembangkan pemikiran kritis mereka. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran mereka. Dalam pandangan Freire, pendidikan yang memberdayakan siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar akan menghasilkan individu yang lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata (Datungsolang, 2018).

Pemikiran Freire juga memiliki relevansi yang besar dalam konteks pendidikan agama. Lestari, Munajah, dan Uyuni (2023) menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan Freire dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang mengembangkan karakter dan moral siswa. Pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip tersebut dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berdaya.

Selain itu, Panggabean (2022) mengungkapkan bahwa pemikiran Freire tentang berpikir kritis juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Kristen. Di sini, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai ajaran Kristiani dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya fokus pada doktrin agama, tetapi juga pada pengembangan pemikiran kritis yang memungkinkan siswa untuk memahami dan merespons isu-isu sosial yang relevan dengan konteks mereka.

Dalam diskusi mengenai “Kampus Merdeka,” Nanggalaupi dan Suryadi (2021) mencatat bahwa pemikiran Freire tentang pendidikan yang membebaskan dapat diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia. Konsep “Kampus Merdeka” sejalan dengan ide-ide Freire tentang kebebasan belajar dan kolaborasi antara mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Freire, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Secara keseluruhan, pemikiran Paulo Freire memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis dan inklusif. Dengan menekankan dialog, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif siswa, Freire menawarkan suatu paradigma baru dalam pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan individu dari berbagai bentuk penindasan. Konsep-konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan sekuler, tetapi juga dapat diadaptasi dalam berbagai tradisi agama, termasuk Islam dan Kristen. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah alat yang kuat untuk mendorong perubahan sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Pemikiran Paulo Freire memberikan pandangan yang mendalam mengenai pendidikan sebagai alat untuk membebaskan individu dari penindasan dan ketidakadilan. Dengan pendekatan dialogis yang menekankan kesadaran kritis dan partisipasi aktif, Freire menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun individu yang mampu menganalisis kondisi sosial dan berkontribusi dalam perubahan masyarakat. Pendekatan ini relevan dalam konteks pendidikan modern, termasuk pendidikan agama, dan dapat diadaptasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan.

Saran

Demi mengoptimalkan penerapan pemikiran Paulo Freire dalam pendidikan, disarankan agar institusi pendidikan, baik formal maupun non-formal, mengadopsi pendekatan dialogis yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru dan pendidik perlu dilatih untuk menciptakan suasana yang mendukung interaksi yang konstruktif dan reflektif antara guru dan siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan dan konteks sosial siswa. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam kurikulum pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis siswa dan mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, A., Munajah, N., & Uyuni, B. (2023). KONSEP PENDIDIKAN PAULO FREIRE DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 288-307.
- Panggabean, J. Z. Z. (2022). Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 127-145.
- Nanggalaupi, A., & Suryadi, K. (2021). Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2).
- Husni, M. (2020). MEMAHAMI PEMIKIRAN KARYA PAULO FREIRE "PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS". *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 5(2), 41-60.
- Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1-12.
- Datungsolang, R. (2018). Konsep pendidikan pembebasan dalam perspektif Islam (studi pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 49-77.
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan filsafat humanisme: Studi pemikiran paulo freire dalam pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 96-103.
- Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pemikiran pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162-172.
- Radliyah, N. (2016, November). Arbitrase Syariah Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa Lembaga Perbankan Syariah Serta Kekuatan Dan Kelemahan Dalam Penerapan Di Indonesi. In *Annual International Conference on Islamic Studies (Vol. 1, No. 2, pp. 158-169)*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Sukma, A., Emi, C., Syafmaini, I. E., Mutakin, J., Aiman, M., Khadapi, M., & Rahmayani, O. (2023). Bunga Rampai Strategi Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal.
- Dariyo, A. (2021). BAB 15 Penerapan Teori Belajar Transformatif bagi Orangtua Anak-anak Jalanan dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Hidup. *Psikologi*, 312.
- Hadio Wijoyo, S. E., SH, S., MH, M., AK, C., Kurniawan, F., & Kurniawan, F. (2020). *Tranformasi Digital dan Gaya Belajar*.
- Aliyah, A., Sari, D. P., & Warlizasusi, J. (2024). Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Pada Guru PAI SDIT Annajiyah Lubuklinggau) (Doctoral dissertation, Pascasarjana IAIN Curup).
- Bima, N. K. Urgensi Nilai Maja Labo Dahu dalam Pendidikan Karakter: Studi Kasus di MTs. *REFLEKSI 20 TAHUN REFORMASI PENDIDIKAN, PENGAJARAN, DAN KEBUDAYAAN*, 84.
- Jasuli, J. (2024). PENERAPAN METODE "EVERYONE IS A TEACHER HERE" TERHADAP MINAT SISWA DALAM PEMBELAJARAN TAUHID DALAM KITAB DURUSUL AQOID DINIYAH JUZ 2 DI MADRASAH TAKMILIYAH ZAIDUL ALI SUKOREJO SUKOWONO JEMBER. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 60-74.